

# Pengaruh interaksi lingkungan keluarga terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia 3-4 Tahun

Silvia Dewi Rahmawati<sup>1</sup>, Ramdhan Adi Wibowo<sup>2</sup>, Dona Aji Karunia Putra<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Correspondence author: [silviadewi.rahmawati21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:silviadewi.rahmawati21@mhs.uinjkt.ac.id)

---

Received: 08 July 2024

Accepted: 23 October 2024

Published: 24 October 2024

---

## **Abstract**

*The purpose of this study was to describe the language acquisition of children aged 3 years 10 months in terms of phonology, morphology, and syntax. This study was conducted using a descriptive qualitative method. The subject in this study was a 3 year 10 Month old girl with the initials Cila. The data in the study were in the form of speech produced by Cila which was collected using documentation, listening, and note-taking techniques. The findings of this study indicate that: 1) At the phonology level, the subject has mastered vowels well. While in the acquisition of consonants, there is one phoneme that is still difficult to pronounce, namely the phoneme /ŋ/. 2) At the morphology level, the vocabulary mastered by the subject is quite broad, including monomorphemic words and bound morpheme forms. 3) At the syntax level, the subject has been able to form good sentence patterns so that it produces complex sentences, including four types of sentences, namely imperative sentences, interrogative sentences, declarative sentences, and complex sentences.*

**Keywords:** *Language Acquisition; Children Aged 3-4 Years; Phonology; Morphology, Syntax*

## **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemerolehan Bahasa anak berusia 3 tahun 10 bulan pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan berusia 3 tahun 10 bulan yang berinisial Cila. Data dalam penelitian berupa tuturan yang diproduksi oleh Cila yang dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, simak, dan catat. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pada tataran fonologi, subjek telah menguasai vokal dengan baik. Sedangkan pada pemerolehan konsonan, terdapat satu fonem yang masih kesulitan dalam mengucapkannya, yaitu fonem /ŋ/. 2) Pada tataran morfologi, kosakata yang dikuasai subjek sudah cukup luas, mencakup kata-kata monomorfemis serta bentuk-bentuk morfem terikat. 3) Pada tataran sintaksis, subjek sudah mampu membentuk pola kalimat yang baik

sehingga menghasilkan kalimat yang kompleks, termasuk empat jenis kalimat yaitu kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat deklaratif, dan kalimat kompleks.

**Kata Kunci:** Pemerolehan Bahasa; Anak Usia 3-4 Tahun; Fonologi; Morfologi; Sintaksis.

## Pendahuluan

Bahasa merupakan aspek penting bagi kehidupan sehari-hari dan perkembangan anak. Menurut Vygotsky (dalam Santrock, 2018) anak-anak menggunakan bahasa untuk merencanakan, mengamati, dan mengawasi tindakan mereka, karena perkembangan bahasa akan mempengaruhi cara seseorang berpikir di kemudian hari. Meskipun Isna (2019) menyatakan bahwa lingkungan memiliki kontribusi yang relatif kecil dalam perkembangan bahasa anak. Namun, sebagian besar literatur menegaskan bahwa lingkungan, terutama peran orang tua memiliki dampak signifikan pada perkembangan bahasa anak melalui interaksi, komunikasi, dan stimulasi bahasa (Mulqiah, dkk., 2017).

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang lebih menekankan pada penguasaan bahasa yang terjadi secara tidak sengaja, biasanya melalui pengalaman atau interaksi sehari-hari. Sedangkan pembelajaran bahasa yaitu proses yang lebih menekankan pada penguasaan bahasa yang terjadi secara sengaja, biasanya dilakukan dalam konteks formal seperti di kelas atau studi mandiri (Mahmud & Idham, 2019). Dalam kajian linguistik, pembelajaran dan pemerolehan bahasa merupakan dua konsep yang sering dibedakan berdasarkan cara individu menguasai suatu bahasa. Meskipun keduanya berhubungan dengan penguasaan bahasa, keduanya memiliki ciri khas yang berbeda dalam prosesnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Dardjowidjojo, proses alami seorang anak dalam mempelajari bahasa ibunya tanpa adanya upaya yang khusus. Anak-anak di usia balita biasanya lebih cepat menyerap dan mengingat informasi daripada anak-anak usia di atas balita. Untuk memastikan bahwa anak-anak pada usia tersebut memperoleh keterampilan berbicara yang baik, pendidikan bahasa anak harus terus ditingkatkan agar memperoleh hasil keterampilan berbicara yang baik (Prasetiawan, 2017).

Para ahli dari berbagai bidang telah membuat banyak teori tentang bagaimana anak-anak belajar bahasa. Meskipun tidak ada pengajaran formal, anak-anak dapat menguasai bahasa tanpa disadari. Menurut Chomsky (dalam Fadlia, 2020), setiap individu memiliki *Faculties of the Mind*, yaitu suatu bentuk bagian intelektual di dalam otak yang berperan dalam pemerolehan bahasa. Anak-anak yang normal biasanya dapat berbicara dengan ibu dengan cepat karena rangsangan, bukan karena mereka menanggapi pembicaraan. Namun, pada dasarnya seorang anak sudah menerima alat untuk memperoleh bahasa ibu

yang disebut Piranti Pemerolehan Bahasa atau *Language Acquisition Device* (LAD) sejak lahir (Akbar, 2023).

Dalam proses pemerolehan bahasa, aliran behavioristik lebih cenderung mengandalkan teori belajar yang fokus pada pengaruh lingkungan verbal dan nonverbal. Sementara itu, aliran mentalistik lebih cenderung kepada teori belajar yang menekankan peran kemampuan bawaan dalam seorang anak untuk memahami suatu bahasa. Oleh karena itu, penganut aliran behavioristik lebih memilih menyebutnya sebagai "belajar bahasa" (*language learning*), sementara penganut aliran mentalistik lebih suka menggunakan istilah "pemerolehan bahasa" (*language acquisition*) (Arsanti, 2014). Menurut interaksionisme, proses pemerolehan bahasa adalah kombinasi teori tentang bagaimana kognisi bawaan dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar. Teori ini menyatakan bahwa rangsangan sosial dan kesiapan kognitif yang ada pada masyarakat di sekitar anak menyebabkan mereka belajar bahasa.

Beberapa penelitian terkait pemerolehan bahasa telah dilakukan oleh beberapa pihak, yaitu oleh Cita Nugraeni (2021) mengkaji pemerolehan bahasa anak pada tataran morfologi dan sintaksis. Pada tataran morfologi munculnya bentuk bebas yang lebih feminim, pada tataran sintaksis anak mampu berbicara beberapa kata menjadi satu kalimat, dan anak mulai bisa menyempurnakan bunyi vokal dan bunyi konsonan. Pernah juga dilakukan oleh Suparman (2022) yang mengkaji penguasaan bahasa anak-anak yang berusia tiga tahun dengan menggunakan studi fonologi dan leksikon. Temuan penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam mengucapkan fonem apikoalveolar /r/ dan laminoalveolar /z/, serta tidak mampu membedakan antara bunyi labiodental /f/, labiodental /v/, dan bilabial /p/. Kemudian, dilakukan oleh Deny Prasetiawan (2017) yang mengkaji bagaimana kemampuan anak usia 4 tahun 5 bulan dalam memperoleh bahasa pertama pada aspek fonologi dan sintaksis. Pada aspek fonologi dan sintaksis, subjek telah memahami pola dialog, memiliki pemahaman kapan ia seharusnya berbicara dan kapan giliran lawan tuturnya berbicara, menguasai prinsip dasar tata bahasa orang dewasa, meningkatkan perbendaharaan kata, dan mencapai perkembangan fonologis yang signifikan, meskipun masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan beberapa konsonan.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah yang belum dikaji dalam beberapa penelitian terdahulu. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbedaan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk kebaruan pemilihan subjek penelitian dan tujuan analisis. Pemilihan usia yang sangat spesifik tentang tahap perkembangan bahasa pada rentang usia yang belum banyak diteliti secara mendalam dalam literatur. Banyak penelitian sebelumnya mungkin mencakup rentang usia yang lebih luas atau berfokus pada usia yang lebih tua, sehingga data tentang perkembangan bahasa pada usia 3 tahun 10

bulan dapat memberikan wawasan baru tentang tahap awal pemerolehan bahasa. Penelitian ini juga menganalisis tiga aspek utama pemerolehan bahasa, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis secara bersamaan. Banyak penelitian sebelumnya mungkin hanya fokus pada salah satu aspek atau tidak mengintegrasikan ketiga aspek ini dalam satu studi. Dengan mengeksplorasi ketiga aspek secara komprehensif, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih holistik tentang bagaimana anak mengembangkan kemampuan bahasa secara keseluruhan.

Adapun rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana anak berusia 3 tahun 10 bulan dalam memperoleh bahasa, terutama pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis karena adanya pengaruh interaksi di lingkungan keluarga. Dari rumusan masalah tersebut, ditetapkan beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan pemerolehan bahasa pada anak usia 3-4 tahun dalam aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis sebagai pengetahuan tambahan terkait pemerolehan bahasa pada anak-anak usia dini secara alami. Peneliti dapat memahami tahapan-tahapan kritis dalam perkembangan bahasa, termasuk bagaimana anak mulai menguasai kosakata, tata bahasa, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua dalam memahami cara terbaik untuk mendukung perkembangan bahasa anak-anak mereka.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengamatan secara langsung. Subjek penelitian ini adalah Cila, seorang anak perempuan berusia 3 tahun 10 bulan yang sudah berbicara dengan fasih seperti orang dewasa. Metode ini digunakan untuk menggambarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan langsung terhadap tuturan yang diucapkan oleh subjek. Alasan pemilihan metode deskriptif ini, karena mampu memberikan gambaran yang akurat terkait individu, situasi, bahasa, fenomena, atau kelompok yang menjadi fokus penelitian (Nissah, dkk., 2022).

Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi teknik dokumentasi, simak, dan catat. Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan dan penyimpanan data dalam bentuk rekaman dan pengamatan yang sistematis. Peneliti merekam percakapan dan tuturan yang diucapkan oleh Cila dalam kegiatan sehari-harinya maupun yang dirancang oleh peneliti. Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan bagaimana Cila menggunakan bahasa dalam berbagai konteks, seperti bermain, berinteraksi dengan keluarga, atau melakukan aktivitas sehari-harinya. Kemudian Teknik simak, di mana peneliti mendengarkan secara aktif dan seksama tuturan atau bahasa yang diucapkan

oleh Cila. Peneliti mendengarkan dengan cermat kata-kata dan kalimat yang diucapkan oleh Cila. Fokus utamanya adalah pada cara pengucapan, penggunaan kosakata, serta struktur kalimat, baik melalui percakapan sehari-hari maupun aktivitas yang dirancang untuk menstimulasi penggunaan bahasa. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik catat, peneliti mencatat informasi seperti kata-kata, kalimat, dan konteks di mana bahasa digunakan secara langsung selama pengamatan dan interaksi. Peneliti juga mencatat respons dan interaksi Cila, termasuk bagaimana ia menceritakan cerita atau menjelaskan sesuatu.

## Hasil dan Pembahasan

Dari analisis tuturan pada subjek dalam penelitian ini, yaitu Cila berusia 3 tahun 10 bulan, ditemukan adanya aspek pemerolehan bahasa yang mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pada tataran fonologi, Cila telah menguasai vokal dengan baik. Sedangkan pada pemerolehan konsonan, terdapat satu fonem yang masih kesulitan dalam mengucapkannya, yaitu fonem /ŋ/. Pada tataran morfologi, kosakata yang dikuasai Cila sudah cukup luas, mencakup kata-kata monomorfemis serta bentuk-bentuk morfem terikat. Dan pada tataran sintaksis, Cila sudah mampu membentuk pola kalimat yang baik sehingga menghasilkan kalimat yang kompleks, termasuk empat jenis kalimat yaitu kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat deklaratif, dan kalimat kompleks. Hasil analisis data akan diuraikan sebagai berikut.

### A. Pemerolehan Fonologi

Pemerolehan fonologi mencakup pemerolehan bunyi-bunyi dalam bahasa yang dilakukan oleh anak. Ini melibatkan kemampuan anak untuk mengucapkan lambang-lambang bunyi tersebut, baik itu vokal maupun konsonan (Saputri, 2018). Proses pemerolehan vokal dan konsonan pada subjek, yaitu Cila akan dijelaskan sebagai berikut.

#### Data 1

Cila (Subjek) : “Teh liat kucingnya lagi norong”  
                  “[teh liat kucingna lagi noroŋ]”

Teteh (Mitra Tutur) : “Mana de?”

Cila : “Itu disana”  
          “[itu disana]”

#### Data 2

Cila : “Halo ges, sekarang aku lagi jadi kemanten.”  
          “[halo ges, səkarəŋ aku lagi jadi kəmantən]”

Teteh (Mitra Tutur) : “Kemanten apa de?”

Cila : “*Itu loh yang orang nikahan.*”  
“*[itu loh yan oran nikahan]*”

### 1. Pemerolehan Vokal

Berdasarkan analisis data, Cila telah berhasil menguasai berbagai variasi vokal, seperti penguasaan dalam fonem /a/ terlihat pada kata [nikah], penguasaan fonem /i/ terlihat dalam kata [jadi], penguasaan fonem /u/ terlihat pada kata [kucin], penguasaan fonem /e/ terlihat dalam kata [səkarən]. serta penguasaan fonem /o/ terlihat pada kata [oran]. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa Cila telah berhasil memperoleh vokal secara komprehensif dan dapat mengucapkannya dengan jelas.

### 2. Pemerolehan Konsonan

Dari analisis data percakapan dan rekaman, terlihat bahwa Cila telah berhasil menguasai sebagian besar konsonan. Akan tetapi, temuan analisis juga menunjukkan bahwa masih ada satu konsonan yang belum dapat diucapkan olehnya, yaitu fonem /ŋ/ jika fonem tersebut berada di tengah kata, seperti pada kata “nongkrong, ia melafalkannya menjadi [noron]. Pengucapan kata tersebut juga terjadi penghilangan fonem /ŋ/ dan /k/, dapat dilihat pada data 1. Kemudian pada kata “pengantin”, ia melafalkannya menjadi [kəmanten]. Pada kata tersebut juga terjadi perubahan fonem /p/ menjadi fonem /k/, fonem /ŋ/ menjadi fonem /m/, dan fonem /i/ menjadi fonem /e/, dapat dilihat pada data 2. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Cila masih mengalami kesulitan dalam melafalkan fonem /ŋ/ jika fonem tersebut berada di tengah kata, sedangkan jika fonem /ŋ/ berada di awal atau di akhir kata, Cila sudah dapat melafalkannya dengan sempurna.

### B. Pemerolehan Morfologi

Pemerolehan morfologis adalah bentuk pemerolehan bahasa yang berkaitan dengan bentuk-bentuk dan pembentukan kata (ulfa, 2017). Pada bagian ini, aspek morfologis yang akan dianalisis adalah bentuk kata yang diproduksi oleh subjek. Perbendaharaan kata yang dimiliki Cila pada usia 3 tahun 10 bulan semakin banyak dan diuraikan sebagai berikut:

Data 3

Teteh (Mitra Tutur) : “*Kamu lagi makan apa?*”

Cila (Subjek) : “*Aku lagi makan ini, ini, semuanya dimakan aaa*”

Data 4

Cila (Subjek) : “*Teh, kadal teteh tidur?*”

Teteh (Mitra Tutur) : “*Iya, dia tidur siang kalau udah jam segini.*”

*Cila* : “*Ko teteh ga pulang ke rumah?*”

*Teteh* : “*Kalau teteh pulang ke rumah, dede disini mau sendirian?*”

*Cila* : “*Engga.*”

Berdasarkan hasil analisis data, sudah banyak ditemukan kata-kata monomorfemis yang dilafalkan dengan jelas oleh Cila. Jika dilihat dalam data 3 dan 4, seperti kata aku, makan, tidur, Teteh, siang, pulang, rumah. Sedangkan dalam kesehariannya, kata-kata monomorfemis yang dilafalkan dengan jelas, seperti abang, nonton, jagung, motor, mobil, es krim, belum, alfa, warung, dan masih banyak lagi. Kata-kata tersebut termasuk dalam kategori kata monomorfemis karena hanya terbentuk dari satu morfem. Selain morfem bebas, dalam ucapan Cila terdapat juga morfem terikat, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Data 5

*Cila (Subjek)* : “*Inikan tanamannya sama kayak punya mamah heni.*”

*Teteh (Mitra T tutur)* : “*Yang mana de?*”

*Cila* : “*Ini loh yang putih.*”

*Teteh* : “*Kok ade tau?*”

*Cila* : “*Iyalah, kan aku suka bantuin mamah heni siramin tanaman.*”

Pada data 5, Cila sudah bisa menggunakan morfem terikat dalam tuturannya, seperti pada kata *tanaman*, yang mengandung morfem terikat dalam bentuk sufiks /-an/. Pada kata *bantuin*, ditemukan morfem terikat berupa sufiks /-in/. Selain itu, terdapat juga morfem terikat pada kata *siramin*, yang berupa sufiks /-in/, serta masih banyak lagi bentuk kata-kata morfem terikat yang sudah bisa digunakan dalam tuturannya secara tepat ketika ia berbicara kepada orang lain.

### **C. Pemerolehan Sintaksis**

Perkembangan sintaksis merujuk pada kemampuan membangun unsur-unsur bahasa (kata) menjadi struktur yang lebih kompleks (kalimat) (Usman, 2015). Melalui analisis urutan kata-kata yang diucapkan oleh Cila, terlihat bahwa dalam tuturannya dia sudah mampu menyusun kalimat yang lebih terstruktur dan lebih panjang. Cila tidak hanya menggunakan dua kata, melainkan lebih dari dua kata dalam tuturannya. Kalimat yang dihasilkan oleh Cila menunjukkan kemiripan dengan pola bahasa orang dewasa, dengan jumlah kata yang lebih banyak dan pelafalan yang jelas. Dalam aspek pemerolehan sintaksis, Cila telah mahir dalam empat jenis kalimat, yaitu kalimat imperatif, interogatif, deklaratif, dan kompleks.

### 1. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif yang diucapkan oleh Cila seringkali mengandung unsur kesantunan, seperti penggunaan kata 'tolong', meskipun tidak selalu menggunakan kata tersebut. Hal ini dapat dilihat pada contoh data berikut.

Data 6

*Mamah (Mitra Tutar): "Yang bener lah dandannya."*

*Cila (Subjek) : "Tutupnya mana?"*

*Mamah : "Tadi ade pegang mana? tadi lipstiknya mana?"*

*Cila : "Tolong cariin."*

*Mamah : "Tolong cariin?"*

*Cila : "Iya"*

Data 7

*Cila (Subjek) : "Mah, dede haus. Tolong ambilin minum"*

Pada data 6 dan 7, kalimat imperatif yang diucapkan oleh Cila sudah memiliki makna yang lengkap. Selain itu, kalimat imperatifnya sudah diucapkan secara berurutan sesuai kaidah dan dapat dipahami oleh orang dewasa.

### 2. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif merupakan kalimat untuk mengajukan pertanyaan kepada orang lain. Berdasarkan hasil analisis, Cila juga sudah mampu menanyakan sesuatu kepada Kakak atau Mamahnya tentang apapun, seperti pada kejadian ketika ia sedang melihat pohon di depan rumah, tetapi ia tidak tahu itu pohon apa. Dapat dilihat pada data berikut.

Data 8

*Cila (Subjek) : "Ini pohon apa teh?"*

*Teteh (Mitra Tutar) : "Ini namanya pohon jambu."*

*Cila : "Jambu apa teh?"*

*Teteh : "Jambu air, dede."*

Pada data 4, terlihat bahwa Cila sudah mampu menghasilkan kalimat tanya tanpa perlu berpikir terlalu lama. Hal tersebut menjelaskan bahwa kemampuan untuk membuat kalimat semacam itu dapat diperoleh atau dihasilkan dengan mudah oleh Cila.

### 3. Kalimat Deklaratif

Berdasarkan hasil analisis, Cila telah mampu menyusun kalimat kompleks yang mengandung makna secara utuh. Dapat dilihat pada data berikut.



Data 9

*Cila (Subjek)* : “Kemaren aku liburan ke puncak sama nenek ku, terus aku lewat patung pancoran, yang kayak gini nih. Terus aku disuruh berenang sama nenekku. Terus aku tenggelem”

Data 10

*Cila (Subjek)* : “Aku kemaren beli baju sama mamah eli, sama papah sam, terus aku beli jasuke di itc. Aku liat badut terus aku nangis.”

*Teteh (Mitra T tutur)* : “Dede ngapain pas liat badut?”

*Cila* : “Aku digendong sama kaka vivi”

Pada data 9 dan 10, kalimat-kalimat yang diucapkan oleh Cila sudah sempurna. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat-kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai kalimat kompleks karena mengandung dua predikat dan kata konjungsi dalam satu kalimat tersebut. Kalimat yang dihasilkan oleh Cila juga sudah menunjukkan pola bahasa orang dewasa dan dapat dengan mudah dipahami oleh orang dewasa.

Berdasarkan hasil analisis di atas, Cila (subjek) sejak kecil sudah aktif diajak berbicara di lingkungan keluarganya, sehingga ia dengan mudah dan cepat dalam meniru kata-kata yang didengarnya dan dapat mengucapkan kata-kata tersebut dengan jelas. Karena hal itu, ia juga dapat lancar bercerita dan menyusun kata-kata menjadi kalimat yang kompleks. Pemerolehan bahasa yang dianalisis pada Cila yang berusia 3 tahun 10 bulan dalam penelitian ini, pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Pada tataran fonologi, subjek sudah bisa mengucapkan seluruh vokal dengan jelas, sedangkan dalam pengucapan konsonan terdapat satu fonem yang belum bisa subjek ucapkan jika fonem tersebut berada di tengah kata. Pada tataran morfologi kosakata yang digunakan sudah beragam, baik itu kata-kata yang bersifat monomorfemis (morfem bebas) ataupun morfem terikat. Pada tataran sintaksis, struktur kalimat yang dihasilkan sudah hampir sempurna dan sudah mampu mengucapkan beberapa jenis kalimat.

Temuan ini memberikan implikasi mengenai pentingnya lingkungan keluarga dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Orang tua disarankan untuk aktif dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka, menggunakan berbagai jenis kalimat dan kosakata untuk merangsang kemampuan bahasa anak secara menyeluruh. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang pemerolehan bahasa pada usia dini dengan memberikan bukti empiris tentang bagaimana interaksi keluarga mempengaruhi berbagai aspek pemerolehan bahasa, serta menekankan betapa pentingnya peran orang tua dan lingkungan keluarga dalam proses pemerolehan bahasa anak dan memberikan wawasan tentang bagaimana berbagai aspek bahasa berkembang

pada usia dini. Ini juga menegaskan pentingnya pendekatan integratif yang mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam studi perkembangan bahasa anak.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran lingkungan keluarga khususnya orang tua, sangat krusial dalam pemerolehan dan perkembangan bahasa anak terutama melalui interaksi dan komunikasi sehari-hari. Anak usia 3-4 tahun, seperti Cila memiliki kemampuan yang cepat dalam menyerap dan mengingat informasi bahasa.

Pada tataran fonologi, Cila telah menguasai semua fonem vokal dengan baik dan melafalkannya secara jelas. Namun, ia masih mengalami kesulitan dalam melafalkan fonem konsonan /ŋ/ ketika terletak di tengah kata. Pada tataran morfologi, kosakata yang dimiliki oleh Cila pada usia 3 tahun 10 bulan sudah cukup luas. Ia mampu melafalkan kata-kata monomorfemis serta morfem terikat dengan jelas, menunjukkan perkembangan yang baik dalam penguasaan bentuk-bentuk morfologis. Sedangkan pada tataran sintaksis, Cila telah mampu menghasilkan pola kalimat yang sangat baik dan hampir menyerupai tata bahasa orang dewasa. Ia tidak hanya mengucapkan kalimat sederhana dua atau tiga kata, tetapi juga menggunakan kalimat multikata yang mencakup berbagai jenis kalimat, seperti kalimat imperatif, interogatif, deklaratif, dan kompleks.

Secara keseluruhan, pemerolehan bahasa Cila menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek bahasa, meskipun masih ada beberapa tantangan pada fonem tertentu. Peran orang tua dan lingkungan keluarga terbukti sangat penting dalam mendukung pemerolehan bahasa anak pada usia dini.

## Daftar rujukan

- Akbar, V. K. (2023). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun di Paud Al-Anwar (Studi Kasus Muhammad Kaivan Arasyid). *Ta'ehao: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 228-238.
- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan bahasa pada anak (kajian psikolinguistik). *Jurnal PBSI*, 3(2).
- Chaer, Abdul. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Harsanti, C. N. (2021). Pemerolehan Bahasa Pertama terhadap Anak Usia 2 sampai 4 Tahun Menurut Tataran Morfologi dan Sintaksis. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 131-135.
- Indah, Rohmani, N., & Abdurrahman. (2008). *Psikolinguistik: Konsep dan Isu Umum*. Malang: UIN Malang Press.
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62-69.

- Mahmud, S. & Idham, M. (2019). *Teori Belajar Bahasa*. Banda Aceh. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Mulqiah, Z., dkk. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun). *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 5(1), 61-67.
- Nazir. (2011). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nissa, K. A., dkk. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Kasus Pada Siswa Paud Pitara Pondok Cabe Ilir, Tangerang Selatan). *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 20(1), 74-84.
- Prasetiawan, D. (2017). Pemerolehan bahasa pada anak suku Sasak dalam perspektif Psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, 17(1), 77-85.
- Puspita, Y., dkk. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888-4900.
- Rafiyanti, F. (2020). Pemerolehan Morfologi dan Sintaksis pada Anak Usia 2-4 Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Konfiks*, 7(2), 53-62.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Saputri, R. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *JURNALISTRENDI: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 3(1), 210-214.
- Suparman, S. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 67-77.
- Ulfa, M. (2017). Pemerolehan Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Anak Usia 2, 5-3 Tahun. *Journal Proceeding*, 1(1).
- Usman, H. (2015). Studi pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun (kajian sintaksis). *Jurnal Linguistik Terapan*, 16-28.